



Penghayatan Pesan Dakwah Pada Tradisi Sunda Islami Upacara Hajat Sasih

Sihab Taulani^{1*}, Agus Ahmad Safei², Tata Sukayat¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : sihabtaulani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami: (1) penyampaian pesan dakwah; (2) penghayatan nilai-nilai keislaman; dan (3) integrasi nilai Islam dan Sunda dalam Upacara Hajat Sasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman lima informan kunci dalam menghayati pesan dakwah yang melekat dalam tradisi lokal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah terjadi melalui lima saluran utama, nilai-nilai keislaman yang disampaikan secara simbolik dan diinternalisasikan melalui empat kesepakatan, serta Integrasi nilai-nilai Islam dan Sunda. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi Upacara Hajat Sasih menjadi wahana efektif dalam membangun kohesi sosial berbasis nilai keagamaan dan budaya lokal, dalam penghayatan pesan dakwah melalui jalur-jalur budaya yang hidup dan bermakna.

Kata Kunci : Dakwah Budaya; Islam-Sunda; Fenomenologi; Hajat Sasih

ABSTRACT

This research aims to understand: (1) the delivery of da'wah messages; (2) the appreciation of Islamic values; and (3) the integration of Islamic and Sundanese values in the Hajat Sasih Ceremony. This research uses a qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques. Phenomenological theory is used to reveal the experiences of five key informants in living the da'wah message inherent in the local tradition. The results showed that the delivery of da'wah messages occurred through five main channels, Islamic values conveyed symbolically and internalized through four agreements, and the integration of Islamic and Sundanese values. This finding confirms that the Hajat Sasih Ceremony tradition is an effective vehicle in building social cohesion based on religious values and local culture, in the appreciation of da'wah messages through vibrant and meaningful cultural channels.

Keywords: Cultural Da'wah; Islam-Sunda; Phenomenology; Hajat Sasih

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi melalui suatu proses akulturasi yang sangat kompleks dan mendalam. Selama berabad-abad, nilai-nilai keislaman disinergikan secara harmonis dengan kearifan lokal melalui beragam ritual, tradisi, dan praktik budaya (Wardatussa'idah et al, 2024: 1562-1572). Proses ini melibatkan interaksi intens antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan nuansa budaya lokal yang arif, sehingga menghasilkan tradisi-tradisi khas yang mencerminkan perpaduan antara spiritualitas dan identitas kultural (Amrusi, 2014: 413-432). Tradisi itu juga mengungkapkan dinamika sosial dan sejarah panjang pertukaran nilai antara masyarakat asli dengan pengaruh keislaman (Joko, 2015). Hal ini sekaligus menguatkan integrasi sosial yang terbentuk di tengah perbedaan yang ada.

Seiring berjalannya waktu, budaya dan tradisi yang muncul dari proses akulturasi tersebut turut menyemai nilai-nilai fundamental yang menjadi pilar pembentukan karakter umat Islam di Indonesia. Ciri watak tersebut antara lain keramahan, keterbukaan, dan inklusivitas (Mujamil, 2015:198-217). Nilai-nilai tersebut tumbuh subur sebagai respons terhadap interaksi intens antara berbagai elemen budaya yang saling melengkapi, sehingga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di dalam masyarakat (Fatonah et al, 2024: 41-50). Proses ini tidak hanya membentuk karakter kolektif yang kuat, tetapi juga menciptakan fondasi yang mampu menjembatani perbedaan dan mengatasi permasalahan sosial yang kompleks (Oren, 2024: 129-144). Dalam konteks ini, peran nilai-nilai luhur menjadi sangat penting sebagai penguat ikatan antar anggota masyarakat (Johar, 2017).

Di era modernitas yang ditandai oleh revolusi digital dan kemajuan teknologi informasi, tantangan baru muncul yang memaksa perubahan paradigma dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan media sosial dan platform digital telah menciptakan ruang komunikasi yang sangat luas, di mana informasi baik yang bersifat positif maupun negatif dapat tersebar dengan sangat cepat dan masif (Wuryantai, 2013). Pesan-pesan negatif, seperti kecenderungan individualisme yang berlebihan, praktik adu domba, dan perpecahan antar kelompok, sering kali muncul dan menyusup ke dalam tatanan sosial (Made, 2020: 1-20). Aspek negatif ini diduga mengikis nilai moral kolektif yang telah terbangun selama ini (Salman, 2029). Akibatnya, terjadi gangguan pada ikatan sosial yang seharusnya menjadi fondasi kuat bagi masyarakat, sehingga memicu kekhawatiran tentang masa depan nilai keislaman dan tradisi lokal dalam menghadapi arus modernitas yang terus berkembang (Neneng, 2021: 83-92).

Islam merupakan suatu tatanan kehidupan yang holistik, dimana mengurus berbagai aspek kehidupan manusia. Termasuk di antaranya adalah

bagaimana manusia menjalani kehidupan sosialnya. Hal tersebut termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 31 yang menggambarkan bahwa keberagaman dan interaksi dengan sesama merupakan suatu hakikat yang telah menjadi ketentuan dalam penciptaan manusia. Ayat tersebut berbunyi:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti (Q.S. Al-Hujurat: 31).

Menurut Solichah, ayat tersebut menggambarkan pentingnya hubungan sosial yang didasarkan pada saling menghormati dan kerja sama. Aspek solidaritas sosial menjadi semakin relevan dalam kehidupan umat Islam, karena hubungan yang terjalin antar sesama manusia dianggap mencerminkan hubungan kita dengan Tuhan (Amin, 2022: 30-47).

Menanggapi lunturnya solidaritas sosial di tengah masyarakat dan untuk mengantisipasi dan menghadapi tantangan yang muncul dari perubahan zaman, sangat diperlukan suatu kajian mendalam yang mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dalam mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat. Melalui penelitian yang cermat, diharapkan akan terungkap hubungan kompleks antara tradisi lama dan dinamika modern, yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan strategis untuk pelestarian nilai luhur dan integrasinya ke dalam praktik keagamaan sehari-hari (Yosita, 2023: 9-18).

Menurut Rasyid (2024: 339-360) Salah satu sumber kajian yang sangat potensial adalah nilai-nilai dakwah Islam yang tersimpan dalam tradisi dan budaya lokal di berbagai daerah. Meskipun telah mengalami proses transformasi akibat perkembangan masa, esensi pesan dakwah tersebut tetap utuh dan menawarkan petunjuk moral yang sangat relevan bagi kehidupan umat.

Contoh konkret dari integrasi antara nilai keislaman dan tradisi budaya dapat dilihat dengan jelas melalui pelaksanaan Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial yang memiliki nilai estetika dan simbolik, tetapi juga mencerminkan sinergi yang harmonis antara kepercayaan nenek moyang dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Mugni & Yunia, 2024: 1211-1232). Perpaduan yang terjadi dalam upacara tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya yang telah ada sekaligus mengadopsi nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, sehingga menghasilkan praktik keislaman yang tidak hanya autentik, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan kultural lokal

(Nurrohman et al, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan dengan penelitian ini. Misalnya, studi Restu (2020) menunjukkan bahwa pesan dakwah dengan metode dakwah bi *al-babyaitu* dalam Sedekah Bumi merupakan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Sementara itu, Studi Dede (2018) menunjukkan bahwa pada tradisi Seren Taun dakwah dengan pendekatan tradisi disampaikan melalui filosofis, simbol (siloka) atau dengan menggabungkan agama dan tradisi yang tidak berbenturan dengan agama agar masyarakat dapat menerimanya dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika penyampaian pesan dakwah dalam tradisi Islam Sunda melalui prosesi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga. Fokus penelitian meliputi tiga mekanisme: (1) penyampaian pesan; (2) penghayatan nilai keislaman; dan (3) integrasi nilai Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Naga, di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teori fenomenologi untuk mengungkap pengalaman lima informan kunci dalam menghayati pesan dakwah yang melekat dalam tradisi lokal tersebut. Tujuan dari pendekatan ini untuk mengidentifikasi dan menggambarkan esensi atau inti dari pengalaman manusia terhadap fenomena yang menjadi fokus studi.

Tradisi pelaksanaan Upacara Hajat Sasih juga mencerminkan nilai penghormatan yang sangat mendalam terhadap leluhur dan sejarah budaya yang telah membentuk identitas komunitas. Rangkaian kegiatan ritual dalam upacara ini merupakan manifestasi nyata dari ketaatan, penghargaan, dan penghormatan yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Jajang, 2020). Tradisi yang diyakini bermula sejak meninggalnya Sembah Dalem Eyang Singaparna ini tidak hanya mempertahankan relevansi historis dan kultural, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar anggota komunitas yang telah lama terbentuk (Taufik & Hendra, 2019: 125-154). Melalui serangkaian simbol dan praktik ritual yang kaya makna, tradisi ini menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus menjadi medium untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang sangat berharga bagi keberlangsungan identitas kolektif.

Unsur keislaman dalam pelaksanaan Upacara Hajat Sasih tampak nyata melalui penetapan waktu pelaksanaan yang merujuk pada kalender Hijriah. Penggunaan kalender Islam dalam penjadwalan ritual tidak hanya menegaskan kepatuhan terhadap tradisi keagamaan, tetapi juga menandai integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh rangkaian kegiatan upacara (Abidin, 2016: 45). Hal ini

memperlihatkan bahwa komitmen umat terhadap tradisi keagamaan tidak bersifat statis, melainkan senantiasa hidup dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial serta tuntutan zaman modern.

Relevansi Ritual Upacara Hajat Sasih sebagai kajian dakwah semakin diperkuat melalui serangkaian kegiatan simbolis untuk mengungkapkan rasa syukur mendalam kepada Allah SWT. Ekspresi terima kasih tersebut tidak terbatas hanya pada penghargaan terhadap nikmat materi seperti kelimpahan harta dan kesuburan tanah, tetapi juga mencakup pengakuan atas berkat alam, keharmonisan kehidupan, dan berbagai nikmat yang telah dirasakan oleh masyarakat secara kolektif (Rizky et al, 2025: 101-321). Melalui penggunaan simbolisme ritual yang kaya, upacara ini berfungsi sebagai medium penting dalam memperkuat iman, meningkatkan solidaritas sosial, serta menjaga kesinambungan nilai keagamaan yang telah mengakar kuat dalam jiwa masyarakat (Dessy & others, 2016).

Melihat kompleksitas dan dinamika perubahan sosial budaya di era modern yang semakin pesat, urgensi penelitian ini menjadi semakin mendesak untuk diperhatikan. Penelitian mendalam mengenai penghayatan pesan dakwah dalam tradisi kebudayaan, seperti yang terwujud dalam Upacara Hajat Sasih, tidak hanya membuka ruang wacana baru tentang integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi strategis dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi, modernitas, dan disintegrasi nilai yang kerap terjadi di tengah arus perubahan zaman.

Dengan mengkaji dan merevitalisasi tradisi-tradisi yang telah teruji oleh waktu, penelitian ini berpotensi menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya dengan inovasi keagamaan, sehingga mampu menawarkan solusi dan panduan praktis bagi pembentukan identitas keislaman yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Keseluruhan upaya ini menegaskan bahwa penelitian tersebut tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga sangat penting sebagai fondasi strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa, sehingga memberikan dampak positif yang luas bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

LANDASAN TEORITIS

Pertama, dakwah merupakan suatu proses yang dinamis yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Proses ini melibatkan interaksi intens antara individu dan masyarakat, sehingga setiap pesan yang disampaikan berkaitan erat dengan realitas sosial serta permasalahan yang tengah dihadapi mereka (Muhsinah, 2024: 160-175). Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi

sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk merespons dan menginterpretasi isu-isu sosial yang berkembang (Hanifah, 2025: 410-420).

Penghayatan pesan merupakan proses kognitif yang mengandalkan bahasa alami sebagai media pemikiran sekaligus alat komunikasi. Melalui mekanisme ini, individu mampu menginternalisasi, mengintegrasikan, dan mengatur informasi lintas ranah. Proses ini berlangsung secara sinkronis sebagai respons langsung terhadap informasi yang diterima serta secara diakronis melalui pengembangan pengetahuan jangka panjang, yang secara simultan memperkaya kapasitas kognitif (Gerard & Jon, 2002: 694-695).

Sejalan dengan hal tersebut, proses penghayatan pesan dakwah tidak semata-mata berkaitan dengan penerima pesan (komunikan), melainkan juga sangat bergantung pada peran penyampai pesan (komunikator). Sinergi antara komunikator dan komunikan menjadi kunci agar suatu pesan tersampaikan secara menyeluruh dan mampu menghasilkan perubahan positif dalam tatanan sosial (James, 2005: 157-180).

Dengan demikian, proses penghayatan pesan dakwah merupakan mekanisme berkesinambungan yang memperkaya pemikiran manusia. Informasi yang terkandung dalam setiap momentum dakwah tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi strategis untuk pengembangan pengetahuan jangka panjang. Melalui sinergi antara penyampai dan penerima pesan, dakwah berperan sebagai katalisator perubahan sosial yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Kedua, Dalam tradisi budaya keislaman Sunda, relasi tradisi dan agama senantiasa dikaji karena terkait dengan identitas sosial suatu masyarakat. Dalam konteks Islam di Indonesia, ada perbedaan antara mereka yang (1) menekankan pemahaman harfiah terhadap Al-Qur'an dan Hadis (dimana menganggap tradisi dan budaya sebagai bidah sesat), dengan mereka yang (2) menerima perubahan dan perkembangan budaya sebagai aspek vital dalam Islam, selama sejalan dengan prinsip dasar. Sepanjang sejarah, pihak yang mendukung pandangan kedua telah menjadi suara yang paling berpengaruh, dan selama lebih dari satu abad, perdebatan mengenai hubungan antara agama dan budaya telah menjadi tema utama dalam wacana Muslim transnasional (Mark, 2019: 167). Dalam hal ini, Eickelman (1982: 1) menyatakan bahwa: "Tantangan utama dalam studi Islam di konteks lokal adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip universal Islam diwujudkan dalam berbagai konteks sosial dan historis, tanpa menggambarkan Islam sebagai esensi yang utuh di satu sisi atau sebagai kumpulan kepercayaan dan praktik yang fleksibel di sisi lain."

Wilayah Jawa Barat dimana sebagian besar orang Sunda bermukim telah

berabad-abad mengalami perubahan dinamika kekuasaan. Secara historis, masyarakat Sunda dikategorisasikan oleh pemerintah kolonial Belanda, maupun pemerintah Indonesia sebagai ‘orang Jawa Barat.’ Beberapa orang Sunda telah menyadari bahwa label ini mengecilkan kompleksitas dari term ‘Sunda’ sebagai label yang menandai identitas budaya. Bagi mereka, ‘Sunda’ lebih bernilai budaya ketimbang term ‘Jawa Barat’ yang hanya menandai wilayah geografis semata.

Jawa Barat dipopulerkan pada tahun 1925 oleh pemerintah Belanda atas usulan pemekaran wilayah tersebut sebagai provinsi. Atas kebijakan Belanda, batas wilayah Jawa Barat merujuk peta yang dibayangkan oleh Mataram dan VOC pada tahun 1706. Oleh karenanya, beberapa masyarakat Sunda memprotes kebijakan tersebut karena ‘Jawa Barat’ dianggap sebagai subordinasi dari wilayah ‘Jawa.’ Imbas dari protes ini ialah petisi yang digagas oleh Paguyuban Pasundan pada tahun 1924-1925 dimana mereka menghendaki penggunaan term Sunda atau Pasundan ketimbang Jawa Barat. Hingga saat ini, tidak ada perkembangan signifikan terkait dengan penggunaan term Sunda atau Pasundan untuk menggantikan Jawa Barat. Sehingga, term Sunda atau tatar sunda masih digunakan sekedar dalam konteks budaya dan tidak masuk kepada pembahasan politik yang lebih mendalam.

Pengaruh Islam sangat besar terada dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda. Jika sebelumnya mitos dan legenda Sunda menyatakan bahwa mereka berbeda dari Jawa, baik budaya tutur maupun kesusastraan dari abad ke-17 menunjukkan suatu jenis baru pencitraan terkait dengan pembahasan aspek leluhur. Mitos leluhur Sunda kini terhubung dengan raja-raja Jawa terdahulu, maupun Walisongo. Sejak itu, mulai banyak penuturan risalah perkawinan antara anggota kerajaan Sunda dengan penguasa muslim di Jawa. Salah satu risalah yang terkenal dan muncul pada masa itu ialah cerita tentang Prabu Siliwangi dan putranya Kian Santang, dimana sang putra berusaha membujuk ayahnya untuk masuk Islam. Narasi kisah dan riwayat yang terkait dengan proses sosial inilah yang kiranya menjadi cikal bakal nuansa tradisi budaya keislaman Sunda. Proses sosial yang berangsur-angsur inilah yang membentuk watak dan sikap masyarakat Islam Sunda dalam bersosialisasi dan melihat dunia luar yang semakin terbuka.

Akulturasinya antara budaya Sunda dan nilai Islam berlangsung secara interaktif dan adaptif, tidak linier, dengan mengintegrasikan berbagai elemen budaya dan nilai keagamaan ke dalam setiap aspek kehidupan. Hasil observasi lapangan di wilayah Sunda oleh Panca Putra dan Amri, menunjukkan bahwa upacara tradisional seperti prosesi pernikahan, syukuran, dan perayaan panentelah mengalami transformasi signifikan dengan menggabungkan adat istiadat turun-temurun dengan elemen Islami seperti akad nikah, pembacaan ayat

suci, dan shalat berjamaah. Integrasi ini tidak mengikis identitas budaya, melainkan memperkaya makna ritual melalui sinergi antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Temuan mereka juga mengungkapkan bahwa pengaruh Islam terlihat pada bidang seni, misalnya dalam pertunjukan wayang golek yang mengemas pesan moral dan sejarah Islam, serta pada arsitektur masjid yang menyatukan ornamen Islami dengan motif khas Sunda.

Secara keseluruhan, apa yang disebut sebagai tradisi budaya keislaman Sunda merupakan produk budaya hasil proses akulturasi yang dalam praktiknya dapat memperkuat identitas kolektif dan solidaritas masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan sosial harmonis yang menghargai keberagaman.

Ketiga, Secara garis besar, solidaritas sosial adalah rasa kebersamaan dan keterhubungan antar individu dalam masyarakat yang didasari oleh rasa saling membutuhkan dan tanggung jawab bersama (Tuğba, 2022: 459-479). Solidaritas sosial dari perspektif identitas menekankan pentingnya perasaan memiliki dan keterikatan emosional terhadap suatu kelompok atau komunitas. Identitas bersama, menciptakan ikatan yang memungkinkan warga untuk merasa terhubung satu sama lain melalui sejarah, budaya, bahasa, dan simbol-simbol yang berlaku di suatu daerah atau negara (Charles, 2005: 205-222).

Selain itu, identitas bersama berperan sebagai landasan untuk membangun kepercayaan kolektif. Ketika warga negara merasa terikat melalui identitas yang sama, mereka cenderung lebih percaya satu sama lain dan lebih mudah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan politik dan sosial (meskipun tidak saling mengenal secara pribadi) (Andrew, 2000: 127). Di sisi lain, tantangan muncul ketika identitas nasional terbentuk secara eksklusif, sehingga menolak kehadiran kelompok-kelompok yang berbeda atau baru bergabung.

Solidaritas sosial dari sudut pandang prinsip dan nilai menekankan bahwa kesatuan warga terwujud melalui komitmen bersama terhadap prinsip-prinsip dasar seperti kesetaraan, kebebasan, dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, solidaritas bukan didasari oleh kesamaan identitas kultural atau etnis, melainkan oleh kesepakatan bersama atas nilai-nilai yang dianggap fundamental bagi kehidupan bernegara dan keadilan sosial.

Solidaritas sosial yang muncul dari partisipasi politik didasarkan pada kesadaran bersama bahwa setiap warga saling bergantung satu sama lain dalam mencapai kesejahteraan bersama. Ketika warga terlibat aktif dalam kegiatan politik, mereka tidak hanya ikut menentukan kebijakan dan arah pemerintahan, tetapi juga membangun ikatan yang menguatkan rasa memiliki terhadap komunitas politik. Keterlibatan kolektif ini menciptakan solidaritas karena setiap individu menyadari bahwa keberhasilan atau kegagalan politik tidak dapat

dicapai secara individu, melainkan melalui kerja sama dan kontribusi bersama.

Solidaritas organik yang terbentuk melalui pembagian kerja ini memungkinkan individu untuk menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dalam proses produksi dan kehidupan sosial secara lebih luas. Dengan demikian, kerja sama dalam aktivitas produktif tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan materi, tetapi juga membangun jaringan hubungan sosial yang mendalam.

Keempat, Hubungan antara dakwah, tradisi dan budaya Sunda, serta solidaritas sosial menunjukkan keterkaitan yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di wilayah Jawa Barat. Dalam konteks Sunda, dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif, melainkan juga berfungsi sebagai mediasi kultural (Julian, 2012: 123). Alih-alih menegasikan kerangka budaya yang telah ada, dakwah dalam model ini justru membentuk sintesis yang memelihara struktur sosial sekaligus mengintegrasikan ajaran Islam secara kontekstual.

Integrasi antara dakwah dan budaya lokal ini tampak jelas dalam berbagai seremoni adat Sunda seperti seren taun (syukuran panen), ruwatan bumi (ritual pembersihan alam), maupun hajat lembur (ritual kampung). Watak Islam Sunda yang inklusif dan dialogis memungkinkan koeksistensi ini berlangsung tanpa benturan yang berarti. Dalam kerangka tersebut, ajaran agama tidak bersifat hegemonik atau koersif, melainkan memperkuat praktik-praktik budaya yang telah mapan, sekaligus memperkaya makna spiritual masyarakat.

Dalam konteks ini, solidaritas sosial menjadi hasil sekaligus sarana dari hubungan antara dakwah dan budaya Sunda. Nilai-nilai seperti gotong royong dan merupakan norma sosial yang telah berakar kuat dalam budaya lokal, dan pada saat yang sama menjadi bagian dari etika Islam (Idris, 2017: 138-147). Praktik keagamaan seperti majelis taklim, pengajian, maupun kegiatan ritual komunal menjadi arena di mana nilai-nilai solidaritas tersebut dipraktikkan secara nyata.

Dengan demikian, hubungan antara dakwah, budaya Sunda, dan solidaritas sosial membentuk suatu ekosistem religio-kultural yang khas. Dalam ekosistem ini, Islam hadir bukan sebagai entitas asing, melainkan sebagai bagian yang tumbuh dari kesadaran kultural masyarakat. Dakwah menyesuaikan diri dengan kearifan lokal, tradisi memperoleh legitimasi spiritual, dan solidaritas sosial menjadi baik sarana maupun tujuan dalam kehidupan religius-komunal masyarakat Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dilakukan di lokasi utama, yaitu Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat di sekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan jaman. Kehadirannya menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia sesungguhnya yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya. Dan Juga Kampung Naga ini tertutup dari segala aktivitas modern serta menjaga adat istiadat dan mengikuti aturan-aturan terdahulunya. Masyarakatnya sampai saat ini masih menutup diri dari aktivitas dan kegiatan modernisasi.

Menurut anggapan dan keyakinan masyarakat Kampung Naga, leluhur mereka dikenal dengan sebutan “Sembah Dalem Singaparna” yang menjadi panutan seluruh tatanan kehidupan tradisi adat serta hukum adat. Sebagai penghormatan masyarakat Kampung Naga terhadap beliau maka la dimakamkan disebelah barat Kampung Naga, yang di sebut dengan hutan keramat. Pada tahun 1957 Kampung Naga di bangun kembali. Kampung Naga dapat ditempuh dengan cara berjalan kaki 2 Km dari jalan raya, jalannya berupa tangga yang banyaknya kurang lebih 500 anak tangga. Terdapat 2 hutan larangan yang tidak boleh di tebang maupun di masuki oleh masyarakat dalam maupun luar kampung Naga itu sendiri.

Secara umum masyarakat Kampung Naga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di pemukiman Kampung Naga sendiri dan kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di luar pemukiman yang disebut juga Sanaga. Yang membedakan warga yang tinggal didalam dan diluar hanya dari sisi bangunannya saja. Warga Kampung Naga yang tinggal diluar disesuaikan dengan lingkungan dimana mereka. Sementara itu bagi warga didalam Kampung Naga bangunannya harus dalam bentuk yang sama, bahan yang sama, namun ukuran boleh berbeda.

Upacara Hajat Sasih adalah sebuah upacara berupa ziarah dan pembersihan makam leluhur yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga pada waktu-waktu tertentu. Sebelum pelaksanaan, para peserta upacara harus melaksanakan beberapa tahap upacara. Diantaranya, mereka diwajibkan mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran di sungai Ciwulan. Hal unik dalam pelestarian kebudayaan Hajat Sasih bagi penduduk di Kampung Naga ini adalah mereka seperti tidak terpengaruh dengan modernitas dan masih tetap memegang teguh adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kondisi geografis dan demografis, maka penulis akan menguraikan aspek-aspek penelitian dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga. Hasil ini dapat terlihat

bagaimana keharmonisan dan kebersamaan masyarakat terbentuk melalui perpaduan nilai-nilai agama dan kebudayaan.

Penyampaian Pesan Dakwah

Peneliti menggunakan *lima* sarana dalam penyampaian pesan dakwah yaitu: Do'a dan sesaji, pendidikan informal dan pembiasaan sejak dini, prosesi yang khidmat dan sederhana, sistem kebudayaan dan adat istiadat, serta pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Pertama, Malgorzata, dkk (2024: 194) secara teoretis, pendekatan fungsionalis menjelaskan bahwa doa dan sesaji berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempertahankan keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat. Mereka tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Doa dan sesaji dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan dakwah melalui tindakan dan ritual. Mereka menggunakan simbol dan tindakan yang sudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat, sehingga pesan keagamaan dapat tersampaikan dengan efektif tanpa perlu penjelasan yang panjang (Kovačević, 2021: 30).

Kedua, Pendidikan informal yang diwariskan secara turun-temurun memainkan peran krusial dalam penyampaian pesan dakwah. Melalui pendidikan informal, nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata, memperkuat penghayatan dan pemahaman yang mendalam (Fatoni, 2024: 188).

Teori komunikasi ritual, praktik pendidikan informal di Kampung Naga dapat dilihat bersifat ritualistik. Praktik-praktik ini bukan kegiatan acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai komunitas (Staus et al, 2021: 1-15)

Ketiga, Prosesi hajat sasih dijalankan dengan khidmat dan sederhana, mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang dihayati oleh masyarakat. Kesederhanaan dalam prosesi ini bukan berarti kurangnya keseriusan, tetapi justru menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai keislaman yang mengutamakan makna spiritual di atas kesan luarnya.

Dari sudut pandang teori komunikasi ritual, kesederhanaan dan kekhidmatan prosesi Hajat Sasih merupakan elemen penting dari komunikasi ritual. Konsep Rothenbuhler (2016) tentang ritual sebagai komunikasi formal tercermin dalam bentuk prosesi yang terstruktur namun sederhana, yang

menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam. Prosesi ini menjadi media untuk menciptakan dan menjaga realitas sosial.

Keempat, Sistem kebudayaan, termasuk adat istiadat dan tradisi yang dijaga ketat, menjadi sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman di Kampung Naga. Adat istiadat tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang membatasi dan membimbing tindakan individu agar selaras dengan tatanan kolektif yang telah mapan. Sistem kebudayaan di Kampung Naga berfungsi sebagai mekanisme konstruktif yang memungkinkan nilai-nilai keislaman untuk diintegrasikan ke dalam identitas kolektif masyarakat. Melalui adat istiadat dan tradisi, nilai-nilai ini tidak hanya dipertahankan tetapi juga diberi relevansi baru dalam setiap generasi, memastikan kelangsungan dan adaptasi nilai-nilai keagamaan.

Dengan menerapkan teori komunikasi ritual, sistem budaya di Kampung Naga, termasuk adat istiadatnya, berfungsi sebagai struktur ritual yang menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai komunitas. Adat istiadat bukan sekadar tradisi, tetapi merupakan cara komunikasi formal yang menurut Rothenbuhler (2016) berperan dalam kehidupan bermakna masyarakat.

Kelima, Pendidikan dalam konteks tradisi kebudayaan Islam-Sunda di Kampung Naga lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya melalui pengajaran formal. Tokoh-tokoh masyarakat, seperti kuncen dan guru kampung, menjadi panutan bagi anggota masyarakat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Mereka memberikan contoh nyata dalam tindakan sehari-hari.

Sesuai teori komunikasi sebagai ritual, pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan di Kampung Naga juga merupakan proses komunikasi ritual. Praktik pendidikan ini memiliki bentuk tersendiri yang terstruktur, dengan tokoh-tokoh panutan yang memberi contoh. Teori Rothenbuhler (2016) menekankan bahwa ini bukan sekadar pengajaran biasa, melainkan ritual di mana nilai-nilai ditanamkan melalui perilaku yang berulang.

Penghayatan Nilai-nilai Kesilaman

Peneliti menganalisa penghayatan nilai keislaman yang dilakukan oleh masyarakat kampung Naga ada empat, yaitu: kesepakatan kolektif dan kesadaran bersama, praktek keagamaan dalam prosesi, penggunaan bahasa sehari-hari dalam pengajaran, serta peran tokoh masyarakat dalam penghayatan nilai-nilai keislaman.

Pertama, nilai-nilai keislaman dihayati melalui kesepakatan kolektif dan kesadaran bersama dalam masyarakat Kampung Naga. Masyarakat tidak sekadar

mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi karena adanya kesepahaman yang bersifat alamiah dan tidak dipertanyakan. Kesepakatan kolektif ini mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti taat, hormat, dan saling memperhatikan kebutuhan sesama. Melalui kesepahaman yang kuat ini, masyarakat membangun rasa saling percaya dan menjaga keteraturan sosial tanpa perlu kontrol eksternal yang ketat.

Kesepakatan kolektif dan kesadaran bersama dalam Hajat Sasih bisa dipahami melalui teori komunikasi sebagai ritual. Karakter kolektif dari ritual ini sesuai dengan pendapat Rothenbuhler (2016) bahwa ritual merupakan partisipasi dalam kehidupan yang bermakna. Melalui ritual ini, masyarakat secara simbolik memperkuat nilai-nilai bersama dan membentuk identitas kolektif. Dengan demikian, kesepakatan kolektif dan kesadaran bersama di Kampung Naga menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman dapat memperkuat struktur sosial dan mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat. Mereka menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa terikat dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai kolektif.

Kedua, Stein, dkk (2021: 114-120) menjelaskan bahwa praktik keagamaan seperti do'a bersama dan penggunaan pakaian adat berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif dan mempertahankan nilai-nilai sosial. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya mengungkapkan iman mereka tetapi juga memperbarui komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial yang mereka perjuangkan. Pemuka agama sebagai figur mengangkat kembali nilai keadatan, baik secara sadar maupun tidak sadar karena sebagai da'i atau aktivis tabligh harus mengetahui nilai budaya (Hermawan, Chidayah, & Nase, 2025).

Menurut teori komunikasi ritual, praktik keagamaan dalam Hajat Sasih adalah ritual yang membentuk dan memperkuat realitas sosial dan moral masyarakat. Praktik ini dilakukan secara terstruktur dan berpola, sehingga menjadi tindakan nyata yang menciptakan partisipasi dalam kehidupan bermakna. Dengan demikian, praktek keagamaan dalam prosesi hajat sasih di Kampung Naga menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat menjadi sarana integrasi sosial dan spiritual yang efektif.

Ketiga, Penggunaan bahasa dan ungkapan sehari-hari dalam cerita dan pembelajaran membuat nilai-nilai keislaman mudah dipahami dan dihayati oleh semua anggota masyarakat. Di kampung Naga, penggunaan bahasa sehari-hari dalam cerita dan pengajaran memungkinkan nilai-nilai keislaman untuk tersampaikan dengan jelas dan efektif, tanpa hambatan bahasa atau konsep yang sulit dipahami.

Melihat fenomena yang terjadi, penggambaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Sunda serta data statistik tentang kekuatan pendidikan dan ekonomi umat, maka dapat dinyatakan secara tegas bahwa Islam di tatar Sunda memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh masyarakat Islam di daerah lain (Sumpena, 2012).

Dalam konteks teori komunikasi ritual, penggunaan bahasa sehari-hari untuk mengajarkan nilai-nilai Islam merupakan strategi komunikasi yang bersifat ritual. Teori ini menyatakan bahwa ritual juga dapat ditemukan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam cara berbahasa. Masyarakat menggunakan bahasa sehari-hari sebagai alat ritual untuk menyampaikan dan menjaga ajaran Islam.

Keempat, Bakker et al, (2023: 700-708) teori kepemimpinan transformational menjelaskan bahwa tokoh masyarakat seperti kuncen dan lebe memiliki peran penting dalam memotivasi dan mempengaruhi masyarakat untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Mereka tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Melalui kepemimpinan yang transformational, mereka membantu masyarakat mencapai tingkat penghayatan nilai-nilai yang lebih dalam.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim (Djojonegoro, 1996: 112).

Kebudayaan Sunda adalah sumber kerangka acuan masyarakat Sunda, ketika mereka berhadapan dengan pelbagai perubahan. Suatu perubahan itu ditolak atau diterima oleh masyarakat tergantung sejauh mana perubahan itu bisa diterima oleh kebudayaannya (Kahmad, 2005: 69).

Melalui teori komunikasi ritual, peran tokoh masyarakat dalam Hajat Sasih terlihat sebagai bagian penting dari komunikasi ritual. Tokoh-tokoh ini merupakan pelaku utama dalam ritual yang turut serta membentuk kehidupan bermakna masyarakat. Dengan demikian, peran tokoh masyarakat dalam penghayatan nilai-nilai keislaman di Kampung Naga menegaskan bahwa kepemimpinan yang transformational dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan yang menghargai partisipasi aktif dan contoh

nyata, tokoh-tokoh masyarakat memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara permukaan, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas kolektif.

Integrasi Nilai-nilai Islam dan Sunda

Tradisi Islam ibarat sebuah pohon (QS. Ibrahim, 24). Akarnya berada pada wahyu, dari akar ini tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung barakah, kebenaran suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman. Tradisi Islam mencakup banyak hal, diantaranya meliputi pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan jiwa kitab suci (Muhaimin, 2002: 13).

Tradisi upacara Hajat Sasih di Kampung Naga saat dikaji lebih dalam, menampakan alur dakwah yang dalam dan halus, yang tak terpisahkan dari struktur keagamaan serta budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini memuat aspek amar ma'ruf dan nahi munkar yang penting dalam proses dakwah. Masyarakat Kampung Naga, dalam melaksanakan Hajat Sasih, tak sekedar menjalankan tradisi, tapi juga menyebarkan nilai kebaikan dan menegakkan kebenaran keagamaan. Melalui prosesi yang penuh dengan simbolisme dan ritual, mereka mempraktikkan amar ma'ruf dengan mengajak sesama untuk berbuat baik dan mengikuti nilai-nilai keagamaan, serta nahi munkar dengan menolak dan mengoreksi perbuatan buruk (Kurniawan, 2020: 317-325).

Secara sosial, Kehidupan di Kampung Naga menunjukkan adanya berbagai dimensi yang saling berinteraksi dan memperkuat integrasi nilai-nilai islam dan sunda di masyarakat ini. Dari pandangan identitas, kehidupan sosial di Kampung Naga sangat kuat dan berakar dalam nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat Kampung Naga memiliki identitas bersama yang tercermin dalam kepercayaan dan praktik keagamaan Islam serta adat istiadat Sunda. Identitas ini tidak hanya sebagai simbol kebersamaan, tetapi juga sebagai landasan yang memperkuat rasa keterikatan emosional dan kesatuan di antara para anggotanya (Pamela & Stefan, 2022: 244-258).

Dalam kegiatan produktif, perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan sunda di Kampung Naga juga sangat menonjol. Contohnya dalam persiapan prosesi Upacara Hajat Sasih, masyarakat bekerja sama dalam pembagian kerja yang terorganisir dengan baik. Setiap kontribusi dihargai, karena hasil akhir merupakan produk kerja bersama. Menurut pandangan Marx, aktivitas produksi bersama dapat menghasilkan rasa kesatuan yang kuat (Alec, 2024: 321).

Di sisi lain, nilai-nilai kesilaman juga sangat kuat di Kampung Naga. Ini

terlihat dari kesepakatan kolektif dan kesadaran bersama yang mengikat masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan dunia yang serupa, di mana nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat mengakar secara turun-temurun. Hal demikian juga tercermin dalam kesamaan keyakinan dan nilai-nilai kolektif yang membatasi individu dan membimbing tindakan agar selaras dengan tatanan kolektif yang telah mapan. Masyarakat tidak sekadar mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi karena adanya kesepakatan yang bersifat alamiah dan tidak dipertanyakan. Persetujuan ini memperkuat identitas kolektif dan mengurangi potensi konflik karena adanya orientasi nilai yang seragam.

Masyarakat Kampung Naga menunjukkan bahwa berbagai jenis kegiatan ritual budaya yang mereka laksanakan adalah bentuk saling melengkapi. Identitas di Kampung Naga mencerminkan teori bahwa solidaritas dapat tumbuh dari ikatan bersama seperti kepercayaan dan nilai-nilai kolektif.

Secara keseluruhan, Integrasi nilai-nilai islam dan sunda di Kampung Naga adalah sebuah fenomena kompleks yang tidak dapat dikategorikan dalam satu jenis keanekaragaman saja. Masyarakat Kampung Naga dengan kearifan lokalnya, berhasil menggabungkan berbagai dimensi keterikatan antara nilai-nilai islam dan sunda. Mereka memanfaatkan identitas bersama untuk membangun kepercayaan dan kesatuan, sekaligus menggunakan kegiatan produktif untuk memperkuat jaringan sosial dan ketergantungan saling.

Dalam hal ini, Kampung Naga memberikan contoh nyata bagaimana masyarakat dapat menjaga keharmonisan dan kesatuan di tengah kompleksitas peran dan perbedaan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor dan dimensi kehidupan sosial yang saling melengkapi dan berfungsi secara bersama-sama.

PENUTUP

Setelah mendalami berbagai aspek penyampaian pesan dakwah, penghayatan nilai-nilai keislaman, serta integrasi nilai-nilai Islam dan Sunda dalam prosesi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, dapat dilihat bagaimana keharmonisan dan kebersamaan masyarakat terbentuk melalui perpaduan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Berdasarkan kajian yang telah dilaksanakan penelitian ini menjawab fokus penelitian yang diajukan sebagai berikut.

Pertama, Penyampaian pesan dakwah dalam tradisi kebudayaan Islam Sunda, khususnya pada Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, terjadi melalui berbagai cara. Yaitu, (1) melalui doa dan sesaji yang menjadi sarana penting dalam penyampaian pesan dakwah; (2) pendidikan

informal dan pembiasaan sejak dini memainkan peran krusial. Anak-anak diajari aturan dasar adat dan nilai-nilai keislaman sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan; (3) prosesi yang khidmat dan sederhana juga menjadi cara penyampaian pesan dakwah. Kesederhanaan dalam prosesi mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang dihayati oleh masyarakat, dan memungkinkan masyarakat untuk fokus pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya; (4) sistem kebudayaan dan adat istiadat juga menjadi sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman; dan (5) pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan juga memegang peranan penting.

Kedua, Nilai-nilai keislaman dihayati pada prosesi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, melalui beberapa cara. Yaitu (1) melalui kesepakatan kolektif dan kesadaran bersama, masyarakat tidak sekadar mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi karena adanya kesepahaman yang bersifat alamiah dan tidak dipertanyakan (2) melalui praktik keagamaan dalam prosesi seperti doa bersama dan penggunaan pakaian adat yang sama. Praktik ini memperkuat identitas kolektif dan mempertahankan nilai-nilai sosial, (3) penggunaan bahasa sehari-hari dalam pengajaran juga memudahkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman oleh semua anggota masyarakat, (4) peran tokoh masyarakat sangat penting dalam membantu masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman.

Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam dan Sunda dalam prosesi Upacara Hajat Sasih membentuk solidaritas sosial masyarakat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan Sunda dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan solid. Penyampaian pesan dakwah melalui berbagai cara, penghayatan nilai-nilai keislaman secara mendalam, serta solidaritas sosial yang kuat, semuanya berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat yang religius dan harmonis. Hal ini membuktikan bahwa dengan menghargai dan memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kebudayaan lokal, masyarakat dapat mempertahankan identitas kolektifnya sekaligus tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, A. (2025). Dakwah Tokoh Agama Terhadap Perubahan Sosial Dan Budaya Pada Masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(2), 410–420.
- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188–206.
- Amalia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial

- Dan Lingkungan'. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9–18.
- Arnold B., dkk, (2023). Daily Transformational Leadership: A Source of Inspiration for Follower Performance?. *European Management Journal*, 41(5), 700–708
- Dede D. (2018). *Pesan Dakwah dalam Tradisi Seren Taun*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Djojonegoro, Wardiman. (1996). *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal
- Curran, J. (2005). Negotiation of Control in Media Organizations and Occupations. In *Culture, Society and the Media*, 157–180.
- Eickelman, D. (1982). The Study of Islam in Local Contexts. *Journal of Developing Societies*, 17(1).
- Fatonah., dkk, (2024). Hubungan Masyarakat Dan Budaya Lokal Dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(1), 41–50.
- Fitriani., dkk, (2016). *Perkawinan Adat Kampung Naga (Pendekatan Etnografi Pada Masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)*. Skripsi, Jurusan Hukum Keluarga Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Haryanto, Joko Tri. (2015). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam. *SMART: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 1(1).
- Hermawan, T., Chidayah, P. P. N., & Nase. (2025). Dramaturgi tabligh Ustaz Dede Dendi di masyarakat adat Banten. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 145–164.
- Hinshelwood, A. (2024). The Work of Human Hands. Marx on Humanity as Solidarity'. *Practical Reason in Historical and Systematic Perspective*, 321.
- Idris, M. (2017). Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal, *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(2), 138–147.
- Jailani, Imam Amrusi. (2014). Dakwah Dan Pemahaman Islam Di Ranah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 413–432.
- Julian M. (2012). Oratorical Innovation and Audience Heterogeneity in Islamic West Java', *Indonesia*, no. 93, 123.
- Kahmad, Dadang. (2006). 'Agama Islam dan Budaya Sunda', dalam Ajip Rosidi, Edi S. Ekajati dan A. Chaedar Alwasilah (Penyunting). *Konferensi Internasional Budaya Sunda Jilid I*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Kovačević V., dkk. (2021). Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study, *Societies*, 11(2), 30.

- Mugni., dkk. (2024). Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Adat Kampung Naga'. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1211–1232.
- Muhaimin AG. (2002). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Maknun, J. (2017) Konsep Sains Dan Teknologi Pada Masyarakat Tradisional Di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 2(2).
- Malgorzata Tatala., dkk. (2024). 'Personal Aspects of Religiosity and Civic Engagement: The Mediating Role of Prayer', *Religions*, 15(2), 192.
- Mark W. (2019). 'Islamicate Civilization and National Islams: Islam Nusantara, West Java and Sundanese Culture', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8(1), 167.
- Mason, A. (2000). *Community, Solidarity and Belonging: Levels of Community and Their Normative Significance*. Cambridge University Press.
- Muhsinah. (2024). Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 160–175.
- Muhammad A. (2022). RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1, 30–47.
- Mulia, O. (2024). Membentuk Pendidikan Karakter Melalui Kesalehan Masyarakat'. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 129–144.
- Munajah, N. (2021). Agama Dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92.
- Nurdin, A. (2016) Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh. *El-HARAKAH*, 18(1), 45.
- Nurohman., dkk (2019). Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Politics and Policy*, 1(2), 125–154.
- Gerard., dkk. (2002). Internalizing Communication. *Behavioral and Brain Sciences*, 25(6), 694–695.
- Rasyid., dkk, (2024). 'Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)'. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360.
- Rizky., dkk. (2025). Unveiling Gratitude in Javanese Muslim Hajatan Traditions: Cultural Wisdom and Social Cohesion in the Midst of Modernization. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101321.

- Sumpena D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 101-120.
- Pamela,. dkk. (2022). If No One Grieves, No One Will Remember: Cultural Palimpsests and the Creation of Social Ties through Rituals. *The British Journal of Sociology*, 73(2), 244–258.
- Pustikayasa, I Made. (2020). Pendidikan Multikultural: Filtrasi Akselerasi Informasi Dalam Berkominkasi Di Media Sosial. *Dharma Duta*, 18(1), 1–20.
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198–217.
- Hasnul, R. (2020). Pesan Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi, Skripsi, Jurusan Komunkasi dan Penyiaran Islam, IAIN Ponorogo.
- Saputra, K. (2020). Memasyarakatkan Kesalehan: Dimensi Tasawuf Dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2), 317–325.
- Staus,. dkk. (2021) Measuring the Long-Term Effects of Informal Science Education Experiences: Challenges and Potential Solutions. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 3, 1–15.
- Daniel,. dkk. (2021). A Sacred Commitment: How Rituals Promote Group Survival. *Current Opinion in Psychology*, 40, 114–120.
- Sukandar, J. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Hajat Sasih Pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya. Tesis, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Taylor, C. (2005). Cross-Purposes: The Liberal--Communitarian Debate. In *Debates in Contemporary Political Philosophy*, 205–222. Routledge.
- Wardatussa'idah,. dkk. (2024) Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Muatan IPS Sebagai Penguat Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Pekalongan. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1562–1572.
- Wuryantai,. dkk (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 1(2)